

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Feminisme Sunda Kuno (Studi Interpretasi Kritis Akulturasi Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Sunda-Islam dalam Carita Pantun Sri Sadana)*, dengan latar belakang penelitian yakni masyarakat Sunda belum memiliki basis epistemologis yang kuat dan khas mengenai diskursus feminisme, padahal alam pikiran Sunda menempatkan posisi perempuan dalam tempat yang agung, salah satunya dalam mitologi Sri Sadana.

Metode penelitian tesis ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan model analisis kritis data melalui pengumpulan data tipe studi literer, yakni cara-cara yang digunakan oleh peneliti dengan menghimpun kemudian menginterpretasikan semua data dan referensi teks/pustaka. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan penelitian yang berbunyi: *pertama* seperti apakah proses, bentuk akulturasi budaya Sunda Islam dalam *carita* pantun Sunda Sri Sadana. *Kedua*, nilai-nilai kesundaan apa yang terdapat pada *carita* pantun Sunda Sri Sadana dikaitkan dengan kesetaraan gender. *Ketiga*, nilai-nilai Islami apakah yang melekat pada *carita* pantun Sri Sadana. Dan *keempat*, sikap perempuan Sunda seperti apakah yang mencerminkan nilai Sunda Islami berbasis kesetaraan gender.

Hasil dari pengolahan data menunjukkan kesimpulan bahwa gejala feminisme dalam *carita* pantun Sri Sadana mewujud bukan dalam bentuk feminisme sebagai sebuah gerakan, tetapi feminisme sebagai sebuah nilai/ide. *Carita* Pantun Sri Sadana mengandung makna-makna (*meaning*) yang dominan berupa makna simbolik, estetis, dan etika (tatakrama). Mitologi Sri Sadana sebagai *local wisdom* Orang Sunda telah memberikan pendidikan nilai yang luar biasa, bahwasanya alam pikiran manusia Sunda telah menempatkan perempuan dalam posisi yang sangat terhormat. Dominasi perempuan dalam pos strategis kosmologis Dewa-Dewi tidak menjadikan perempuan Sunda menjadi superior yang mensubordinasi kaum laki-laki. Justru dengan posisi terhormat tersebut, harmonisasi dan sinergitas terwujud dalam relasi gender. Posisi perempuan saling melengkapi dengan posisi kaum laki-laki. Feminisme Sunda adalah feminisme kearifan, berbeda dengan feminisme Barat yang muncul karena berlatar belakang subordinasi perempuan, yang akhirnya mereka bangkit melakukan gerakan sebagai “balas dendam” terhadap kaum laki-laki. Sedangkan temuan masalah yang melahirkan rekomendasi dalam penelitian ini yakni: *pertama*, masih adanya segolongan masyarakat yang menganggap munculnya fenomena kebudayaan Sunda-Islam sebagai “ajaran baru”. *Kedua*, karena kebudayaan itu bersifat dinamis, peran penting posisi perempuan dalam mitologi dan kebudayaan Sunda tersebut, ke depan nantinya berubah menjadi dominasi dan subordinasi terhadap kaum laki-laki. *Ketiga*, ada banyak diketemukan perempuan Sunda yang menempati posisi penting pada zaman postmodern ini tetapi mereka begitu asing dengan kebudayaan Sunda, apakah unggulnya perempuan Sunda tersebut benar-benar dipengaruhi oleh mitologi unggul dalam kebudayaannya? Maka hal ini diperlukan sebuah penelusuran riset lanjutan.

Sebagai akhir penelitian, penulis merekomendasikan: 1. kepada pemuka agama dan tokoh masyarakat agar memberikan pemahaman yang benar antara agama dan budaya. 2. Guru dan dosen agar memberikan pemahaman yang benar mengenai relasi gender. 3. Ki Sunda terutama kaum perempuan Sunda Postmodern agar bisa menempatkan perempuan bukan sebagai imam, bukan pula sebagai hamba, tetapi menjadi pendamping sinergis dengan kaum laki-laki, dan 4. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji makna *carita* pantun Sri Sadana dari sisi lain yang berbeda.